



Strategi *Contextual Learning* dalam Meningkatkan Keaktifan dan Minat Belajar Siswa

Maya Sari, Muhamad Nur Huda, M. Shofiyuddin Ardani

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: Mayasari7500@gmail.com

Article History

Received : August 9th 2026

Revision : September 13th 2026

Publication : October 18th 2026

Abstract

The low level of student activeness and interest in learning is a significant issue when the learning process is monotonous, teacher-centered, and fails to connect materials with students' life experiences. This condition was observed in the learning process of Class VIII K students at MTs Al-Mahrusiyah Lirboyo, Kediri City, necessitating a learning strategy capable of creating a relevant, interactive, and meaningful learning experience. This study aims to analyze the implementation of Contextual Learning in improving students' activeness and interest in learning, as well as to identify the supporting and inhibiting factors of its application. The research employed a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through classroom observations, in-depth interviews with the madrasah principal, teachers, and students, and documentation. Data analysis was conducted interactively through data condensation, data display, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of Contextual Learning was realized through classroom conditioning, student involvement, connecting materials with real-life experiences, using inspiring stories, questioning, varying learning activities, giving appreciation, and conducting reflections. These strategies showed a positive tendency toward changing students' activeness and learning interest, characterized by increased attention, courage to answer questions, enthusiasm, comfort, and ease in understanding the material. Supporting factors included teacher competence and creativity as well as the learning environment, while inhibiting factors encompassed unstable student motivation, the high density of pesantren (Islamic boarding school) activities, fatigue, time management, and limited facilities. The study concludes that Contextual Learning has the potential to build a more active, engaging, and meaningful learning experience through the interconnection between learning materials, student experiences, classroom interactions, and real life.

Keywords: *Contextual Learning, Learning Activeness, Learning Interest, Meaningful Learning, Madrasah.*

Abstrak

Rendahnya keaktifan dan minat belajar siswa menjadi salah satu persoalan dalam pembelajaran ketika proses pembelajaran berlangsung secara monoton, berpusat pada guru, dan kurang mengaitkan materi dengan pengalaman kehidupan siswa. Kondisi tersebut ditemukan pada pembelajaran siswa kelas VIII K MTs Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang relevan, interaktif, dan bermakna. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi *Contextual Learning* dalam



meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, dan siswa, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Contextual Learning* diwujudkan melalui pengondisian kelas, pelibatan siswa, pengaitan materi dengan pengalaman nyata, penggunaan cerita inspiratif, *questioning*, variasi pembelajaran, pemberian apresiasi, dan refleksi. Strategi tersebut menunjukkan kecenderungan perubahan positif pada keaktifan dan minat belajar siswa, yang ditandai dengan meningkatnya perhatian, keberanian menjawab pertanyaan, antusiasme, kenyamanan, serta kemudahan memahami materi. Faktor pendukung meliputi kompetensi dan kreativitas guru serta lingkungan belajar, sedangkan faktor penghambat mencakup motivasi siswa yang tidak stabil, kepadatan aktivitas pesantren, kelelahan, manajemen waktu, dan keterbatasan sarana. Penelitian menyimpulkan bahwa *Contextual Learning* berpotensi membangun pengalaman belajar yang lebih aktif, menarik, dan bermakna melalui keterhubungan antara materi, pengalaman siswa, interaksi kelas, dan kehidupan nyata.

Kata kunci: *Contextual Learning*, Keaktifan Belajar, Minat Belajar, Pembelajaran Bermakna, Madrasah.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan peserta didik memahami, mengalami, dan memaknai pengetahuan dalam kehidupan. Keberhasilan pembelajaran karena itu tidak cukup diukur dari tersampainya materi oleh guru, tetapi juga dari keterlibatan peserta didik dalam membangun pemahaman. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru dan berlangsung secara monoton berpotensi menurunkan perhatian, partisipasi, dan minat belajar siswa. Persoalan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan guru menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan dan kehidupan peserta didik.

Kondisi tersebut ditemukan dalam pembelajaran di MTs Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri. Berdasarkan pengamatan awal dan wawancara dengan guru, masih terdapat siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang aktif dalam kegiatan tanya jawab, serta menunjukkan kejenuhan selama proses pembelajaran. Rendahnya keterlibatan tersebut menjadi persoalan karena keaktifan dan minat belajar merupakan aspek penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Ketika siswa hanya berperan sebagai penerima informasi, kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, bekerja sama, dan menghubungkan materi dengan pengalaman nyata menjadi terbatas. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengubah pembelajaran dari sekadar penyampaian materi menjadi pengalaman belajar yang lebih aktif dan bermakna.



Salah satu pendekatan yang relevan dengan persoalan tersebut adalah *Contextual Learning* atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan ini menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik sehingga pengetahuan tidak dipahami sebagai informasi yang terpisah dari kehidupan mereka. Melalui kegiatan konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik, CTL memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan (Komalasari, 2021). Dengan demikian, pembelajaran kontekstual tidak hanya diarahkan pada pemahaman materi, tetapi juga pada terciptanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan CTL berkaitan dengan peningkatan minat dan aktivitas belajar siswa. Sunati (2022), misalnya, menemukan bahwa penerapan CTL meningkatkan minat, motivasi, dan aktivitas belajar siswa. Persentase aktivitas belajar pada kategori baik meningkat dari 35,71% pada kondisi awal menjadi 67,85% pada siklus I dan 85,62% pada siklus II. Temuan Rosdianwinata dan Aprilianti (2022) juga menunjukkan bahwa CTL mampu meningkatkan minat belajar dan kepercayaan diri siswa; siswa merasa lebih mudah memahami materi karena pembelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan mereka. Penelitian dalam konteks Pendidikan Agama Islam juga menunjukkan bahwa CTL dapat mendorong aktivitas dan minat belajar melalui keterlibatan siswa dengan permasalahan yang dekat dengan kehidupan mereka (Ghufroniyah et al., 2021).

Penelitian yang lebih baru semakin memperkuat temuan tersebut. Lase et al. (2025) menemukan bahwa rendahnya minat belajar siswa berkaitan dengan penggunaan pembelajaran konvensional yang monoton, sedangkan penerapan CTL diarahkan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik. Penelitian Hasanah (2025) pada siswa MTs Al Mustaqim juga menunjukkan adanya perbedaan minat belajar yang signifikan setelah penerapan CTL, dengan aktivitas pembelajaran mencapai 85–87,5% dan peningkatan minat belajar yang signifikan secara statistik. Sementara itu, penelitian tentang pengembangan media berbasis CTL menunjukkan bahwa kesulitan siswa menghubungkan materi dengan kehidupan nyata dapat menjadi salah satu penyebab rendahnya minat dan partisipasi dalam pembelajaran, sehingga pendekatan kontekstual dipandang sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan keaktifan siswa (Muslim et al., 2024).

Meskipun penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan potensi CTL dalam meningkatkan minat dan keaktifan belajar, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengukuran peningkatan atau efektivitas CTL, terutama melalui penelitian tindakan kelas dan pendekatan kuantitatif. Penelitian tersebut belum banyak menjelaskan secara mendalam bagaimana guru mengimplementasikan prinsip-prinsip CTL dalam pembelajaran sehari-hari, bagaimana siswa mengalami



proses pembelajaran tersebut, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat munculnya keaktifan dan minat belajar. Dengan demikian, terdapat ruang penelitian untuk memahami CTL bukan semata-mata sebagai model yang menghasilkan peningkatan skor, tetapi sebagai praktik pedagogis yang berlangsung dalam konteks sosial dan budaya sekolah tertentu. Celah tersebut menjadi semakin penting dalam konteks madrasah yang memiliki karakteristik pembelajaran dan lingkungan pendidikan yang berbeda dengan sekolah umum.

Dalam konteks tersebut, MTs Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri menjadi ruang empiris yang penting untuk dikaji. Implementasi pembelajaran kontekstual di lokasi penelitian dilakukan melalui upaya menghubungkan materi dengan pengalaman dan lingkungan siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, memberikan kesempatan bertanya dan mengemukakan pendapat, menggunakan cerita yang relevan, memberikan apresiasi, memperhatikan kejenuhan siswa, serta melakukan refleksi. Praktik tersebut menunjukkan bahwa CTL tidak sekadar berupa penggunaan metode tertentu, tetapi merupakan serangkaian strategi pedagogis yang berusaha menjadikan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengalaman penelitian, penerapan tersebut juga berkaitan dengan munculnya perubahan berupa siswa yang lebih nyaman mengikuti pembelajaran, lebih bersemangat, lebih berani menjawab pertanyaan, dan lebih mudah memahami materi.

Berdasarkan problematika dan *research gap* tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi *Contextual Learning* dalam meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa kelas VIII K di MTs Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri, mendeskripsikan bentuk keaktifan dan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan praktik pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna, sekaligus memperluas kajian mengenai implementasi CTL dalam konteks pendidikan madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendeskripsikan implementasi *Contextual Learning* dalam membangun keaktifan dan minat belajar siswa kelas VIII K MTs Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi guru, siswa kelas VIII K, dan kepala madrasah yang dipilih secara *purposive* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap proses pembelajaran.

Data dianalisis secara interaktif melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada bentuk penerapan *Contextual Learning*, keterlibatan siswa, keterkaitan materi dengan kehidupan



nyata, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan kepala madrasah serta hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Contextual Learning dalam Membangun Pembelajaran yang Bermakna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Contextual Learning* (CTL) pada siswa kelas VIII K MTs Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri tidak dilaksanakan sebagai penerapan metode secara mekanis, tetapi sebagai strategi guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menyenangkan, dan dekat dengan kehidupan siswa. Temuan diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa, wawancara dengan kepala madrasah, serta dokumentasi. Karena penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, perhatian diarahkan pada proses penerapan CTL, pengalaman siswa, serta faktor pendukung dan penghambat, bukan pada pengukuran peningkatan secara statistik. Kondisi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang berminat mengikuti pembelajaran dan belum aktif dalam sesi tanya jawab. Pembelajaran yang monoton dapat menyebabkan siswa kehilangan perhatian dan melakukan aktivitas lain. Sebaliknya, ketika materi dikaitkan dengan kehidupan siswa, guru melihat adanya kecenderungan siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran dan lebih mudah memahami materi. Temuan ini menunjukkan bahwa keaktifan dan minat belajar berkaitan dengan bagaimana pengalaman belajar dirancang.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian mengenai CTL yang menempatkan keterkaitan materi dengan kehidupan nyata sebagai faktor penting dalam membangun keterlibatan siswa. Yusriani dan Patirol (2026), misalnya, menunjukkan bahwa CTL dapat diarahkan untuk meningkatkan *engagement* dan antusiasme siswa. Namun, penelitian ini memberikan penekanan berbeda karena tidak hanya melihat perubahan minat secara kuantitatif, tetapi menjelaskan bagaimana guru membangun konteks melalui interaksi, cerita, pertanyaan, apresiasi, dan refleksi. Dalam praktiknya, guru memulai pembelajaran dengan membangun kesiapan siswa melalui doa, pengondisian kelas, kerapian, dan pengaturan tempat duduk. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dimulai sejak guru menciptakan kondisi psikologis dan sosial yang memungkinkan siswa siap belajar. Dengan demikian, kemampuan mengelola kelas menjadi bagian integral dari implementasi CTL.

Pelibatan Siswa sebagai Subjek Pembelajaran

Salah satu temuan utama adalah adanya usaha guru melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya ditempatkan sebagai penerima informasi, tetapi diberikan kesempatan untuk merespons, menjawab pertanyaan,



menyampaikan pemahaman, dan menghubungkan materi dengan pengalaman kehidupan. Temuan tersebut menunjukkan pergeseran dari pembelajaran yang sepenuhnya berpusat pada guru menuju pembelajaran yang memberikan ruang lebih besar kepada siswa. Secara teoretis, hal ini sesuai dengan konstruktivisme yang memandang pengetahuan sebagai hasil konstruksi melalui interaksi antara pengetahuan awal, pengalaman baru, dan lingkungan. Karena itu, siswa perlu memperoleh kesempatan untuk berpikir, mengolah informasi, dan menghubungkan materi dengan pengalaman. Keaktifan dalam penelitian ini tidak hanya berupa aktivitas fisik, tetapi mencakup keterlibatan siswa dalam mendengarkan, berpikir, menjawab, merespons, dan menghubungkan materi dengan kehidupan. Puspitasari dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa CTL dapat mendukung *student engagement* dengan menempatkan relevansi materi dan lingkungan siswa sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran.

Menghubungkan Materi Pembelajaran dengan Kehidupan Nyata

Temuan paling fundamental adalah usaha guru menghubungkan materi dengan kehidupan nyata. Guru tidak hanya menjelaskan konsep secara abstrak, tetapi memberikan contoh yang dekat dengan pengalaman siswa. Prinsip tersebut merupakan inti CTL karena pengetahuan akademik diharapkan mempunyai hubungan dengan kehidupan sehingga pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan informasi. Hubungan materi dengan kehidupan memiliki fungsi kognitif dan afektif. Secara kognitif, pengalaman konkret membantu siswa memahami konsep yang abstrak. Secara afektif, relevansi tersebut membuat siswa merasa bahwa materi memiliki manfaat bagi kehidupan mereka.

Rosdianwinata dan Aprilianti (2022) menemukan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap pembelajaran kontekstual karena pendekatan tersebut membantu memahami materi melalui keterkaitan dengan pengalaman. Temuan di MTs Al-Mahrusiyah memperluas hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa konteks tidak harus diwujudkan melalui proyek besar atau kegiatan di luar kelas. Guru dapat membangun konteks melalui contoh, pertanyaan, cerita, dan pengalaman sehari-hari. Temuan ini juga menunjukkan bahwa CTL tidak sepenuhnya bergantung pada teknologi atau fasilitas mahal. Esensi pembelajaran kontekstual terletak pada kemampuan menghubungkan materi dengan pengalaman siswa. Dengan demikian, kreativitas pedagogis guru menjadi lebih penting daripada kecanggihan media.

Cerita Inspiratif, Tanya Jawab, dan Apresiasi

Salah satu praktik yang ditemukan adalah penggunaan cerita inspiratif. Guru menyampaikan cerita dengan ekspresi dan cara komunikasi yang menarik agar siswa tidak merasa jenuh. Cerita berfungsi sebagai jembatan antara konsep dan pengalaman karena materi yang abstrak dapat diwujudkan dalam narasi kehidupan manusia. Selain membangun perhatian, cerita juga mempunyai dimensi afektif karena dapat memunculkan emosi dan refleksi. Penggunaan cerita memperlihatkan bahwa CTL dalam praktik tidak selalu berbentuk prosedur yang



kaku. Guru melakukan adaptasi sesuai kondisi siswa. Ketika perhatian siswa mulai menurun, cerita dapat digunakan untuk mengembalikan fokus sekaligus memberikan makna terhadap materi.

Tanya jawab juga menjadi bagian penting dalam implementasi CTL. Guru memberikan pertanyaan pemantik untuk menyegarkan perhatian, mengetahui pemahaman, dan mendorong siswa berpartisipasi. Dalam perspektif CTL, *questioning* bukan sekadar instrumen evaluasi, tetapi sarana membangun rasa ingin tahu dan mengarahkan proses berpikir. Melinda (2020) juga menunjukkan bahwa prinsip *questioning* dapat mendorong keaktifan dan memberikan umpan balik selama pembelajaran.

Kualitas pertanyaan menjadi hal penting. Pertanyaan perlu disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan pengalaman siswa agar tidak menimbulkan rasa takut untuk menjawab. Guru juga memberikan apresiasi berupa ucapan maupun tepuk tangan kepada siswa yang berpartisipasi. Apresiasi tersebut berfungsi sebagai penguatan sekaligus membantu menciptakan rasa aman psikologis. Siswa yang merasa bahwa kesalahan tidak langsung dipermalukan akan lebih berani mencoba. Dengan demikian, cerita, tanya jawab, dan apresiasi tidak berdiri sebagai kegiatan terpisah, tetapi menjadi strategi komunikasi pedagogis yang mendukung terciptanya pembelajaran kontekstual dan interaktif.

Refleksi dan Perubahan Pengalaman Belajar

Refleksi menjadi tahap penting dalam membantu siswa menemukan makna pembelajaran. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan materi dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Dalam perspektif konstruktivistik, refleksi memungkinkan siswa mengorganisasi kembali pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu memberikan respons ketika diminta menyimpulkan materi.

Hal tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada penerimaan informasi, tetapi diarahkan pada proses memahami dan memaknai pengalaman belajar. Secara keseluruhan, perubahan pengalaman belajar tampak pada pergeseran dari aktivitas yang dominan mendengarkan menuju aktivitas memahami, menjawab, mendengarkan cerita, menghubungkan materi, dan melakukan refleksi. Perubahan pengalaman tersebut menjadi dasar tumbuhnya keaktifan dan minat belajar.

Perubahan Keaktifan dan Minat Belajar Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa setelah penerapan pembelajaran kontekstual, guru melihat siswa lebih antusias, fokus, dan aktif menjawab pertanyaan. Pengalaman tersebut juga dikonfirmasi oleh siswa. Muhammad Faiz Azizi menganggap pembelajaran kontekstual lebih menyenangkan dibandingkan pembelajaran yang hanya berupa ceramah dan merasakan siswa lebih aktif ketika guru memberikan pertanyaan. Muhammad Al-Fathin Wicaksono menyatakan bahwa cerita dan kutipan motivasi membuat pembelajaran lebih menarik dan



membantu memahami materi. Muhammad Abiyyu Zakwan juga menilai pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dibandingkan pembelajaran yang hanya mendengarkan. Muhammad 'Aidil Al-Hakim menekankan bahwa cara guru mengajar berpengaruh terhadap semangat belajar, sedangkan Muhammad Abrori Farhan Najib dan Muhammad Fahmi Ridho Prasetyo menyatakan bahwa materi lebih mudah dipahami dan diingat ketika pembelajaran dilakukan secara kontekstual.

Konsistensi pengalaman tersebut memperkuat temuan penelitian karena perubahan tidak hanya dilihat dari perspektif guru, tetapi juga dari siswa sebagai pihak yang mengalami proses pembelajaran. Namun, secara metodologis, istilah "meningkat" tidak dimaknai sebagai peningkatan yang dibuktikan melalui skor statistik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga peningkatan dipahami sebagai perubahan perilaku dan pengalaman yang ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian CTL yang menunjukkan hubungan dengan *student engagement*, motivasi, dan minat belajar. Subrati, Sentosa, dan Prastyandhari (2022), misalnya, menemukan peningkatan motivasi setelah penerapan CTL, sedangkan Harianti, Haeril, dan Hamka (2026) menunjukkan hubungan pembelajaran kontekstual dengan minat belajar. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menjelaskan proses pengalaman yang melatarbelakangi perubahan tersebut.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi CTL

Keberhasilan penerapan CTL dipengaruhi oleh guru, siswa, lingkungan, serta dukungan institusi. Guru menjadi faktor utama karena harus mampu memahami kondisi siswa, memilih konteks yang sesuai, menyampaikan materi secara komunikatif, mengajukan pertanyaan, memberikan apresiasi, dan melakukan refleksi. Dengan demikian, CTL membutuhkan *pedagogical sensitivity*, yaitu kemampuan guru membaca kebutuhan dan kondisi kelas. Dari sisi siswa, motivasi dan kondisi psikologis menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Sebagian siswa memiliki motivasi belajar yang belum stabil, sementara kepadatan aktivitas pesantren dapat menyebabkan kelelahan dan mengantuk. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keaktifan belajar tidak hanya dipengaruhi strategi guru, tetapi juga kesiapan fisik dan psikologis siswa.

Konteks pesantren mempunyai dua sisi. Di satu sisi, kehidupan pesantren menyediakan banyak pengalaman yang dapat dijadikan sumber pembelajaran. Di sisi lain, kepadatan kegiatan dapat menjadi faktor penghambat. Oleh karena itu, guru perlu memahami kehidupan siswa secara menyeluruh agar konteks yang digunakan benar-benar sesuai dengan pengalaman mereka. Sarana dan prasarana juga menjadi faktor pendukung sekaligus penghambat. Fasilitas yang memadai memungkinkan guru mengembangkan variasi pembelajaran, tetapi keterbatasan fasilitas tidak berarti CTL tidak dapat diterapkan. Cerita, pertanyaan, pengalaman, dan refleksi tetap dapat digunakan tanpa teknologi yang kompleks. Dukungan



institusi juga diperlukan melalui workshop, supervisi akademik, forum berbagi praktik baik, penyediaan media, dan ruang bagi guru untuk melakukan inovasi. Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran tidak dapat dibebankan kepada guru secara individual.

Sintesis Praktik Contextual Learning

Berdasarkan keseluruhan data, praktik CTL yang ditemukan dapat disintesis menjadi delapan bentuk utama:

1. melibatkan siswa dalam proses pembelajaran;
2. menghubungkan materi dengan pengalaman siswa;
3. mendorong siswa berpikir dan memahami, bukan sekadar menghafal;
4. menggunakan cerita inspiratif sebagai jembatan antara konsep dan kehidupan;
5. melakukan variasi ketika siswa mengalami kejenuhan;
6. menggunakan tanya jawab untuk membangun keterlibatan dan mengecek pemahaman;
7. memberikan apresiasi untuk memperkuat keberanian berpartisipasi; dan
8. melakukan refleksi untuk membantu siswa menemukan makna pembelajaran.

Kedelapan bentuk tersebut bukan komponen baru dalam teori CTL, melainkan bentuk praktis bagaimana prinsip CTL diterjemahkan guru dalam konteks kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi CTL tidak selalu berbentuk prosedur formal, tetapi dapat hadir melalui tindakan pedagogis sehari-hari.

Kekhasan Konteks Madrasah dan Pesantren

Konteks MTs Al-Mahrusiyah sebagai lembaga yang berada dalam lingkungan pesantren menjadi salah satu kontribusi penelitian. Kehidupan siswa tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam berbagai aktivitas kepesantrenan. Kondisi tersebut menghasilkan pengalaman keagamaan, sosial, kedisiplinan, dan kebersamaan yang dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran. Pada saat yang sama, kepadatan aktivitas dapat menimbulkan kelelahan. Karena itu, konteks pesantren tidak hanya dipahami sebagai sumber pengalaman, tetapi juga sebagai kondisi yang harus dipertimbangkan guru dalam merancang pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran benar-benar kontekstual ketika guru memahami kehidupan nyata siswa secara spesifik. Dalam kasus MTs Al-Mahrusiyah, kehidupan pesantren merupakan konteks terdekat yang dapat digunakan untuk menjelaskan materi dan membangun relevansi pembelajaran.

Batasan dan Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan pada satu kelas sehingga generalisasi ke sekolah lain perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, perubahan minat dan keaktifan diperoleh melalui observasi dan pengalaman informan, bukan instrumen kuantitatif. Ketiga, penelitian tidak



menggunakan kelompok kontrol sehingga tidak dapat memastikan bahwa seluruh perubahan hanya disebabkan oleh CTL.

Secara teoretis, penelitian memperkuat pandangan konstruktivistik bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa dilibatkan dalam membangun pemahaman dan ketika materi dikaitkan dengan kehidupan. Temuan juga menunjukkan bahwa konteks tidak harus berupa kegiatan kompleks, tetapi dapat hadir melalui percakapan, cerita, pertanyaan, contoh, dan refleksi.

Secara praktis, guru perlu mengembangkan pembelajaran yang relevan, interaktif, dan adaptif. Madrasah perlu mendukung pengembangan profesional guru melalui pelatihan, supervisi, serta penyediaan sarana. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan *mixed-method* atau eksperimen untuk mengukur perubahan minat dan keaktifan secara kuantitatif sekaligus menjelaskan prosesnya secara kualitatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Contextual Learning pada siswa kelas VIII K MTs Al-Mahrusiyah Lirboyo Kota Kediri berlangsung sebagai orientasi pedagogis yang menempatkan pengalaman dan kehidupan nyata siswa sebagai bagian penting dalam pembelajaran. Implementasi tersebut tidak dilakukan secara mekanis melalui satu metode tertentu, melainkan melalui rangkaian praktik seperti pengondisian kelas, pelibatan aktif siswa, pengaitan materi dengan pengalaman nyata, penggunaan cerita inspiratif, pemberian pertanyaan, variasi pembelajaran, apresiasi, dan refleksi. Temuan ini menunjukkan bahwa kebermaknaan pembelajaran dibangun melalui interaksi antara materi, guru, siswa, pengalaman, dan konteks kehidupan peserta didik. Implementasi Contextual Learning juga menunjukkan kecenderungan perubahan positif pada keaktifan dan minat belajar siswa, yang tampak melalui meningkatnya perhatian, keberanian menjawab, kemampuan merespons, keterlibatan dalam aktivitas kelas, rasa nyaman, antusiasme, serta berkurangnya kejenuhan. Perubahan tersebut tidak dipahami sebagai peningkatan yang dibuktikan melalui skor statistik, melainkan sebagai perubahan perilaku dan pengalaman belajar yang ditemukan melalui observasi dan wawancara. Hubungan antara keaktifan dan minat belajar berlangsung secara dinamis: relevansi materi dengan pengalaman siswa menumbuhkan ketertarikan, ketertarikan mendorong keterlibatan, keterlibatan menghasilkan pengalaman belajar yang positif, dan pengalaman tersebut memperkuat pemahaman serta kepercayaan diri siswa untuk kembali terlibat.

Keberhasilan implementasi tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membaca kondisi dan kebutuhan siswa, memilih konteks yang relevan, menciptakan suasana kelas yang aman dan menyenangkan, menggunakan komunikasi yang menarik, memberikan penguatan, serta melakukan refleksi. Faktor lain yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran meliputi motivasi dan kondisi psikologis siswa, kepadatan aktivitas pesantren, manajemen waktu, lingkungan belajar, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Karakteristik



lingkungan pesantren menjadi konteks ganda: menyediakan pengalaman kehidupan yang kaya sebagai sumber pembelajaran, tetapi kepadatan aktivitas dapat menyebabkan kelelahan dan menurunkan kesiapan belajar. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat perspektif konstruktivistik bahwa pengetahuan menjadi lebih bermakna ketika siswa terlibat aktif mengonstruksi pemahaman melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Secara praktis, penerapan Contextual Learning tidak selalu membutuhkan teknologi atau fasilitas kompleks karena guru dapat membangun pembelajaran kontekstual melalui strategi sederhana seperti cerita, pertanyaan, contoh kehidupan nyata, apresiasi, interaksi, dan refleksi. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada satu kelas tanpa kelompok pembandingan maupun instrumen kuantitatif, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik, melainkan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai proses implementasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Contextual Learning tidak terutama ditentukan oleh penggunaan label atau prosedur tertentu, tetapi oleh kemampuan guru menghadirkan hubungan yang bermakna antara materi pembelajaran, pengalaman siswa, interaksi kelas, dan kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjelita, Niken, Vike Aprilianin Marwintaria Saputri, & Hendri Ardianto. (2025). Contextual teaching and learning strategies on student engagement. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 9(1). <https://doi.org/10.20961/ijsascs.v9i1.113282>
- Anwar, Chairul. (2021). Kajian literatur: Pembelajaran contextual teaching and learning pada materi pendidikan agama Islam. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 6(1), 13–30. <https://doi.org/10.21462/educasia.v6i1.59>
- Apriliani, R., Supendi, D. A., & Agustiani, T. (2021). Pengaruh penggunaan contextual teaching and learning (CTL) terhadap kemampuan menulis surat dinas. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 4(2), 85–91. <https://doi.org/10.35194/jd.v4i2.1557>
- Astuti, Tri, Sholeh Hidayat, & Isti Rusdiyani. (2022). The development of contextual learning-based comic media to improve reading interest in 3rd grade students of SD Negeri Karundang 2. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 8(1).
- Bera, L., Haan, J., Kabelen, A., Huan, E., & Bili Bora, D. (2022). The effect of contextual learning strategy on the basis of classroom language and learning motivation on students' speaking ability. *Academic Journal of Educational Sciences*, 6(2), 49–53. <https://doi.org/10.35508/ajes.v6i2.9273>
- Budiarto, Mochamad Kamil, Nazli Nahrowi, Rafii Fathul Alim, Alivia Rizky Wulan Santoso, & Isna Qurrotun Aini. (2025). Bridging theory and practice: The implementation of case-based contextual teaching and learning in higher education. *Epistema*, 6(2). <https://doi.org/10.21831/ep.v6i2.91561>
- Creswell, John W., & Cheryl N. Poth. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.



- Fitriani, Wawan Krismanto, & Usman. (2023). Improving science learning process and outcomes in elementary schools through contextual teaching & learning. *Education and Human Development Journal*, 8(1). <https://doi.org/10.33086/ehdj.v8i1.3980>
- Harianti, Utari, Haeril, & Hamka. (2026). Efektivitas pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan minat belajar siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41317>
- Hidayah, Febrianti Nurul. (2023). Implementasi pembelajaran kontekstual pada perkuliahan berbasis praktik. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(1). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i1.783>
- Johnson, Elaine B. (2014). *Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar-mengajar mengasyikkan dan bermakna*. Kaifa.
- Kholid, Ihyaul. (2023). Pengaruh pendekatan contextual teaching and learning (CTL) terhadap keaktifan belajar siswa. *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*, 1(1), 68–82. <https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v1i1.134>
- Kusumadyahdewi, Yona Octiani Lestari, & Farah Ramadhani. (2024). Development of accounting e-module based on contextual learning to increase student interest in learning. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Lomholt, Rune, & Ane Qvortrup. (2025). Categorising student behaviours as manifest indicators of learning engagement: A contextual approach. *European Journal of Psychology of Education*, 40, Article 121. <https://doi.org/10.1007/s10212-025-01034-5>
- Mbangar, Asri. (2023). Pendekatan contextual teaching and learning (CTL) untuk meningkatkan prestasi belajar. *Jurnal Guru Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.51817/jgi.v2i2.272>
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muttaqya, Afifa Tsabita, & Suswandari. (2026). Enhancing student engagement in elementary science and social studies through the contextual teaching and learning approach: Evidence from a quasi-experimental study. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/didaktika.v9i1.100455>
- Nadhiroh, Siti, & Nur Efendi. (2023). Contextual teaching and learning (CTL) approach to science learning outcomes in grade 4 elementary schools. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 18(1). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i.723>
- Najib, M., Lestari, N. I. B., Salfadilah, F., Supriadi, M., & Janah, F. (2023). Development of interactive video media based on CTL (contextual teaching and learning) on flat building material grade IV Madrasah Ibtidaiyah. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 161–169. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v10i2a3.2023>